

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

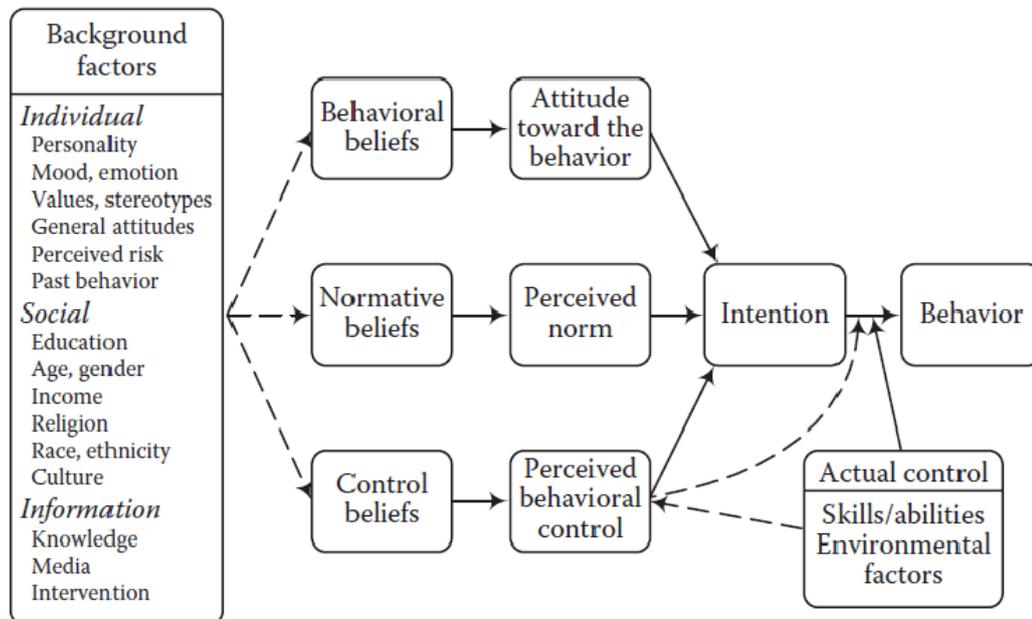
2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)

Penelitian ini didasari oleh teori perilaku terencana atau *theoru of planned behavior* (TPB) yang diutarakan oleh Icek Ajzen (1997). Theory of Planned Behavior merupakan teori yang menyatakan jika dalam seseorang yang mempunyai peluang dan sumber daya yang digunakan untuk berperilaku sehingga berhasil dalam melakukannya, yang dimana hal tersebut tergantung dari motivasi atau niat dan kemampuan *behavior control* seseorang.

Dalam teori perilaku terencana menunjukkan terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi perilaku seseorang, faktor-faktor tersebut adalah *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavior*. *Attitude toward behavior* atau sikap terhadap perilaku yang mencakup sikap, kepribadian, nilai, emosi, hingga intelijen. Selanjutnya, *subjective norm* atau norma subjektif merujuk pada ikatan tekanan sosial yang mencakup usia, jenis kelamin, suku, etnis, pendidikan,

penghasilan, dan agama. Terakhir, *perceived behavior* merupakan persepsi atau pendapat yang mencakup pengalaman, pengetahuan, dan paparan media.



Gambar 2. 1
Theory of Planned Behavior

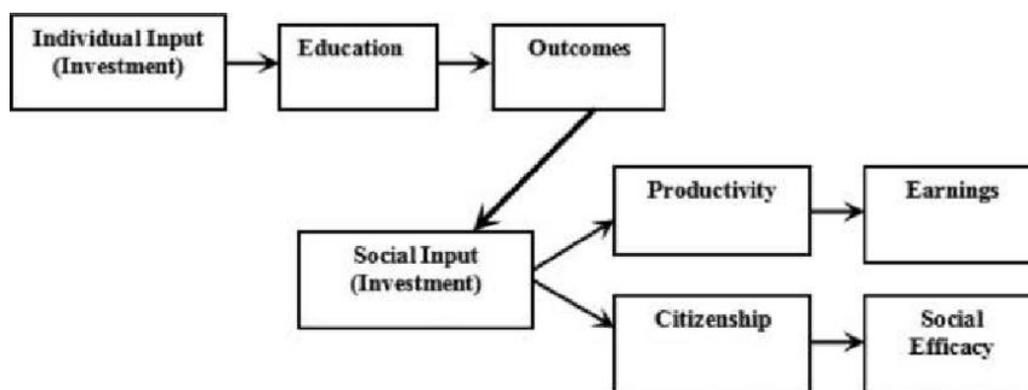
2.1.2 Teori Modal Kapital (*Human Capital Theory*)

Human Capital Theory dikembangkan oleh Becker (1965) yang mengemukakan bahwa investasi dalam pelatihan dan untuk meningkatkan human capital adalah penting sebagai suatu investasi dari bentuk-bentuk modal lainnya.

Human Capital Theory berpendapat bahwa investasi sumber daya manusia mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan produktivitas, peningkatan produktivitas tenaga kerja ini dapat didorong melalui pendidikan dan pelatihan. Teori ini menyatakan bahwa pendidikan menanamkan ilmu pengetahuan,

ketrampilan, dan nilai-nilai kepada manusia dan karenanya mereka dapat meningkatkan kapitas belajar dan produksinya.

Human Capital Theory adalah suatu pemikiran yang menganggap bahwa manusia merupakan suatu bentuk kapital atau barang modal sebagaimana barang-barangmodal lainnya, seperti tanah, gedung, mesin, dan sebagainya. Human capital dapat di definisikan sebagai jumlah total dari pengetahuan, skill, dan kecerdasan rakyat dari suatu negara.



Gambar 2. 2
Theory Human Capital

2.1.2 *Financial Education*

2.1.2.1 *Pengertian Financial Education*

Menurut (OECD, 2025) mendefinisikan *Financial Education* adalah sebagai berikut:

“Financial Education merupakan proses dimana konsumen/investor keuangan meningkatkan pemahaman mereka tentang produk keuangan, konsep, dan risiko, serta melalui informasi, bimbingan, dan/atau nasihat objektif, mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri untuk menjadi lebih sadar akan risiko dan peluang keuangan, membuat pilihan yang

terinformasi, mengetahui tempat untuk mencari bantuan, dan mengambil tindakan efektif lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan mereka.”

Financial Education merupakan suatu proses dalam membantu konsumen untuk membuat keputusan yang tepat dengan pertimbangan yang matang. (*CEA Insurance of Europe*, 2011) dalam (Sulikah et al., 2024)

Menurut (Atikah & Kurniawan, 2020) mendefinisikan pendidikan keuangan sebagai berikut:

“Pendidikan keuangan adalah kemampuan dalam mengelola uang dan keuangan dengan efisien, tidak hanya bagi para profesional di sektor investasi dan perbankan, tetapi juga bagi setiap individu yang bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari mereka yang dimana kemampuan ini dikenal dengan istilah *Financial Education*.”

Menurut (M. A. Dewi, 2022) *Financial Education* merupakan pengetahuan tentang bagaimana mempergunakan pendapatan dan mengelola pendapatan untuk investasi ataupun untuk kehidupan sehari-hari.

Menurut (Lusardi & Mitchell, 2014) pendidikan keuangan sangat penting untuk meningkatkan literasi keuangan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kesejahteraan ekonomi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Menurut (Anwar et al., 2024) *Financial Education* adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membekali individu dengan kemampuan untuk membuat keputusan keuangan yang rasional dan terinformasi.

Hal tersebut sejalan dengan penjelasan menurut Sina (2014) dalam (Norfadila & Rachmah Damayanti, 2025) yang menjelaskan bahwa pendidikan

keuangan merupakan kemampuan menyelesaikan persoalan finansial, sehingga dapat terhindar dari masalah terkait finansial.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, *Financial Education* merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman individu mengenai produk keuangan, tujuan dari keuangan, dan risiko keuangan. *Financial Education* mencakup juga kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan finansial sehingga individu dapat menghindari permasalahan keuangan.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat *Financial Education*

Menurut (Anastasia et al., 2025) tujuan utama dari *Financial Education* adalah sebagai berikut:

“*Financial Education* bertujuan untuk membekali individu, khususnya generasi muda, dengan kemampuan untuk memahami konsep dasar keuangan, mengatur pendapatan dan pengeluaran, serta membuat keputusan finansial yang cerdas dan bertanggung jawab.”

Selanjutnya (Anastasia et al., 2025) menjabarkan beberapa poin lanjutan terkait tujuan dari *Financial Education* yaitu:

1. Meningkatkan pemahaman tentang keuangan, sehingga individu dapat memahami konsep dasar seperti menabung, penganggaran, pengeluaran, dan investasi.
2. Mendorong kemandirian finansial dengan memberikan keterampilan dalam mengelola uang sendiri agar individu mampu mandiri sejak dini
3. Mengajarkan pengambilan keputusan yang bijak, contohnya dalam memilih produk keuangan yang sesuai dengan profil risiko dan menghindari utang yang tidak perlu.

4. Mempersiapkan individu dalam menghadapi tantangan keuangan di masa depan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan investasi.
5. Mampu meningkatkan kesadaran akan perilaku konsumsi yang bijaksana, yang dimana individu tersebut mampu dan bisa membedakan antara kebutuhan dan keinginan.
6. Dapat mengembangkan kemampuan menyusun anggaran dan mengenal investasi sehingga individu mampu mengelola risiko keuangan dengan baik.

Secara keseluruhan, *Financial Education* bertujuan untuk membentuk individu yang mampu mengelola keuangan secara efektif, membuat keputusan finansial yang tepat, dan mempersiapkan masa depan yang lebih baik, serta mampu memberikan manfaat jangka panjang dalam stabilitas ekonomi individu tersebut.

Menurut (Dewi, 2022) bermanfaat sebagai berikut:

“*Financial Education* bermanfaat untuk mendorong inklusi keuangan dan adaptasi terhadap produk keuangan baru. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan keuangan yang baik dapat meningkatkan kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi keuangan secara optimal. “

2.1.2.3 Indikator *Financial Education*

Indikator *Financial Education* merupakan metode yang dapat digunakan dalam mengukur tingkat pemahaman dan keterampilan individu dalam mengelola keuangan pribadi. Berikut merupakan hal-hal yang mencakup pendidikan keuangan berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (Anwar et al., 2024) adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan anggaran

Pengelolaan anggaran mengedepankan bagaimana individu mengelola pemasukan dana dan mengelola pengeluarannya secara bijak dalam berbagai kegiatan. Pengelolaan keuangan ini harus dilakukan oleh perusahaan, wirausaha maupun perorangan, dana yang dimiliki perlu diketahui struktur kekayaan, struktur finansial, serta struktur permodalannya.

2. Tabungan

Tabungan merupakan proses menyisihkan sebagian pendapatan atau uang yang dimiliki secara rutin dan terencana untuk digunakan di masa depan. Tujuan tabungan bisa bermacam-macam, seperti dana darurat, pembelian barang besar, pendidikan, atau kebutuhan lain yang lebih mendesak.

3. Investasi

Investasi adalah kegiatan menanamkan modal atau aset dalam suatu instrumen atau aset dengan tujuan mendapatkan keuntungan atau imbal hasil di masa depan. Hal ini meliputi pembelian aset yang dipertimbangkan berdasarkan kondisi ekonomi sekarang dan masa depan untuk memperoleh return tertentu, yang biasanya berbanding lurus dengan risiko yang dihadapi. Investasi dapat berupa aset riil seperti emas, tanah, properti, atau aset keuangan seperti saham, obligasi, dan reksa dana.

4. Perilaku pengeluaran

Perilaku pengeluaran adalah bagian dari perilaku pengelolaan keuangan yang mengacu pada bagaimana seseorang melakukan pengeluaran uang dalam kehidupan sehari-hari secara terencana dan bertanggung jawab.

2.1.3 *Financial Attitude*

2.1.3.1 Pengertian *Financial Attitude*

Menurut Parrotta & Johnson (1998) dalam (Adiputra et al., 2021) definisi *Financial Attitude* adalah sebagai berikut:

“*Financial Attitude* atau sikap keuangan adalah kecenderungan psikologis yang diekspresikan saat mengevaluasi praktik manajemen keuangan yang direkomendasikan, dengan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan tertentu.”

Menurut Pankow, D (2012) dalam (Ameliawati & Setiyani, 2018) *Financial Attitude* didefinisikan sebagai keadaan pikiran, pendapat, dan penilaian seseorang mengenai keuangan.

Menurut (Adiputra et al., 2021) *Financial Attitude* merupakan suatu sikap atas kondisi finansial yang dihadapi dan dilihat bagaimana seseorang bersikap atau mengambil keputusan atas masalah finansial tersebut.

Menurut (N. P. T. P. Dewi et al., 2023) *Financial Attitude* dapat di definisikan sebagai berikut:

“*Financial Attitude* yang dimiliki oleh seseorang akan membantu individu tersebut dalam menentukan sikap dan berperilaku mereka dalam hal keuangan, baik dalam hal pengelolaan keuangan, penganggaran keuangan pribadi, atau bagaimana keputusan individu mengenai bentuk investasi yang akan diambil.”

Menurut (Tabita et al., 2023) *financial attitude* dapat dijelaskan sebagai kecenderungan psikologis yang dapat diekspresikan ketika mengevaluasi praktik manajemen finansial yang direkomendasikan dengan beberapa level persetujuan.

Menurut (Ramadhanty, 2022) penjelasan *Financial Attitude* adalah sebagai berikut:

“Sikap keuangan dapat dipengaruhi oleh kegiatan rutin dan pengalaman keuangan seseorang melalui tindakan keuangan yang dilakukan dapat dianggap baik atau buruk dengan melihat perspektifnya sendiri atau orang lain.”

Berdasarkan beberapa pengertian *Financial Attitude* menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa *Financial Attitude* merupakan sikap dan kecenderungan psikologis individu dalam mengevaluasi dan mengambil keputusan terkait manajemen keuangan. Sikap ini mencerminkan pendapat dan penilaian seseorang terhadap kondisi finansial yang dihadapi, serta dipengaruhi oleh pengalaman keuangan dan tindakan yang dilakukan.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat *Financial Attitude*

Berikut merupakan tujuan dari *Financial Attitude* Safitri (2020) dalam (Manalu, 2023) yaitu:

1. Meningkatkan arah dari seseorang dalam pengelolaan berbagai tindakan keuangan.
2. Meningkatkan pemahaman tentang sikap keuangan dalam melakukan rancangan untuk masa depan

Sedangkan manfaat dari *Financial Attitude* menurut Sandi, Worokinasih, dan Darmawan (2020) dalam (Meida, 2023) yaitu:

1. Meningkatkan perilaku pengelolaan keuangan yang sehat dan terencana
2. Memperbaiki keputusan finansial terkait pengeluaran dan investasi
3. Mendukung stabilitas dan keamanan finansial jangka panjang
4. Mendorong disiplin dalam anggaran dan pencatatan keuangan

2.1.3.3 Indikator *Financial Attitude*

Berdasarkan hasil penelitian oleh (N. P. T. P. Dewi et al., 2023) terdapat indikator *Financial Attitude* yang digunakan sebagai berikut:

1. Sikap tidak mau mengeluarkan uang

Merujuk pada sikap seseorang yang cenderung enggan atau menolak untuk membelanjakan uang, meskipun memiliki kebutuhan yang seharusnya dipenuhi. Sikap ini bisa muncul sebagai upaya untuk menghemat atau menahan diri dari pengeluaran yang tidak perlu, namun jika berlebihan atau tidak seimbang, dapat menyebabkan ketidaknyamanan atau bahkan menghambat pemenuhan kebutuhan dasar.

2. Pola pikir manajemen keuangan yang baik

Merupakan cara berpikir atau mindset yang terarah pada pengelolaan keuangan secara optimal dan bertanggung jawab. Pola pikir ini meliputi kemampuan untuk merencanakan anggaran, mengontrol pengeluaran sesuai dengan pendapatan, menabung secara disiplin, memahami risiko keuangan, serta mengambil keputusan pengeluaran yang rasional dan sesuai prioritas.

3. Sikap kepuasan berbelanja

Mengacu pada perasaan atau sikap puas yang dirasakan seseorang setelah melakukan pembelian atau berbelanja. Sikap ini bisa positif apabila berbelanja dilakukan secara bijaksana dan memenuhi kebutuhan yang tepat sehingga memberikan rasa puas yang sehat. Namun, dalam konteks pengelolaan keuangan, sikap kepuasan berbelanja juga dapat berpengaruh pada perilaku konsumtif atau boros apabila seseorang merasa terlalu mudah atau cepat puas dengan berbelanja barang-barang yang mungkin tidak terlalu diperlukan, yang bisa berujung pada pengeluaran yang tidak terkendali.

2.1.4 *Financial Experience*

2.1.4.1 Pengertian *Financial Experience*

Menurut (Pritazahara & Sriwidodo, 2015) definisi *Financial Experience* adalah sebagai berikut:

“Financial Experience adalah kejadian mengenai hal-hal yang berhubungan dengan keuangan yang pernah dialami (dijalani, dirasai, ditanggung, dan sebagainya) baik yang sudah atau sedang terjadi. Dari pengalaman keuangan dapat digunakan untuk modal dalam mengelola keuangan.”

Menurut (Susdiani, 2017) definisi *Financial Experience* adalah sebagai berikut:

“Financial Experience atau pengalaman keuangan merupakan pembelajaran dalam mengelola keuangan bagi individu tersebut, sehingga seseorang yang memiliki pengalaman keuangan yang lebih dibandingkan individu lain, akan memiliki kemampuan dalam mengelola keuangannya lebih bijaksana.”

Menurut (Ameliawati & Setiyani, 2018) definisi *Financial Experience* adalah sebagai berikut:

“*Financial Experience* merupakan perilaku belajar seseorang dalam mengelola keuangan pribadi, sehingga seseorang yang memiliki pengalaman keuangan yang cukup dapat bertindak lebih bijaksana dalam mengelola keuangannya dibandingkan individu lain.”

Menurut (Tanuwijaya & Setyawan, 2020) menjelaskan *Financial Experience* adalah sebagai berikut:

“Pengalaman keuangan merupakan faktor penting dalam mengukur tingkat literasi keuangan seseorang, tidak ada artinya seseorang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi tanpa adanya pengalaman keuangan yang cukup.”

Menurut (Reviandani, 2019) pengalaman keuangan dapat di definisikan sebagai sebagai berikut:

“Pengalaman keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam mempertimbangkan dan mengambil keputusan investasi yang didasari oleh pengalaman masa kecil, lingkungan social, sikap terhadap penghematan dan lain-lain.”

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian *Financial Experience* diatas menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa *Financial Experience* merupakan pengalaman dan pembelajaran individu dalam mengelola keuangan, yang mencakup kejadian-kejadian keuangan yang pernah dialami. Selain itu, pengalaman keuangan juga penting dalam menilai tingkat literasi keuangan, di mana literasi yang tinggi harus didukung oleh pengalaman yang memadai.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat *Financial Experience*

Financial Experience, atau pengalaman finansial, merujuk pada keseluruhan interaksi, persepsi, dan perasaan individu terhadap produk, layanan, dan institusi keuangan.

Tujuan dari *Financial Experience* adalah untuk memberikan pengalaman praktis dalam mengelola keuangan sehingga individu atau pelaku usaha dapat belajar dari kesalahan, mengembangkan strategi pengelolaan uang yang lebih baik, dan meningkatkan kemampuan mengambil keputusan keuangan yang tepat. Dengan pengalaman finansial yang memadai, seseorang dapat membangun kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan keuangan, mengelola risiko dengan lebih bijaksana, serta meningkatkan keamanan dan kinerja keuangan jangka panjang.

Dengan demikian, tujuan utama dari *Financial Education* untuk meningkatkan kemampuan individu dalam membuat keputusan keuangan yang tepat dan bertanggung jawab, yang pada gilirannya akan membawa stabilitas dan kesejahteraan finansial.

Menurut (Lusardi & Mitchell, 2014) manfaat *Financial Experience* adalah sebagai berikut:

“Pengalaman langsung dalam mengelola uang, seperti menabung, berinvestasi, atau mengambil pinjaman, dapat secara meningkatkan pengetahuan individu tentang produk dan layanan keuangan, serta konsep-konsep seperti bunga majemuk, inflasi, dan risiko investasi.”

2.1.4.3 Indikator *Financial Experience*

Untuk mengetahui pengalaman keuangan individu, terdapat beberapa indikator penilaian yang diperlukan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Reviandani 2019), indikator untuk mengukur *Financial Experience* seseorang diantaranya:

1. Kegiatan menabung

Kegiatan menabung adalah proses rutin menyisihkan sebagian pendapatan atau uang yang dimiliki dan menyimpannya untuk digunakan di masa depan. Menabung tidak hanya sekadar menyimpan uang, tetapi juga mencerminkan kebiasaan disiplin dalam mengelola keuangan pribadi agar tercapai tujuan tertentu, seperti dana darurat, pembelian barang besar, pendidikan, atau investasi.

2. Merencanakan pengeluaran

Merencanakan pengeluaran adalah aktivitas membuat rencana atau anggaran yang jelas mengenai bagaimana uang akan digunakan dalam periode tertentu, misalnya bulanan. Ini meliputi penentuan alokasi dana untuk berbagai kebutuhan, seperti kebutuhan pokok, pendidikan, hiburan, dan dana darurat, sehingga pengeluaran dapat dikontrol dan tidak melebihi pendapatan.

3. Faktor-faktor anggaran keuangan

Faktor-faktor anggaran keuangan adalah berbagai aspek yang memengaruhi bagaimana anggaran keuangan dibuat dan dijalankan. Faktor ini mencakup sumber penghasilan yang dimiliki (seperti uang saku, beasiswa, kerja paruh

waktu), kemampuan menentukan prioritas pengeluaran (mengevaluasi kebutuhan yang paling mendesak dan penting), pengaruh lingkungan sosial (teman, keluarga), serta ketersediaan dan pemanfaatan informasi tentang manajemen keuangan.

2.1.5 *Financial Literacy*

2.1.5.1 Pengertian *Financial Literacy*

Berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) ,2024 pengertian literasi keuangan adalah sebagai berikut:

“Literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan Masyarakat.”

OJK juga menjelaskan literasi keuangan mencakup pemahaman tentang produk dan layanan keuangan, risiko, hak, dan kewajiban dalam menggunakan produk dan layanan tersebut.

Financial Literacy merupakan pengelolaan uang secara efektif yang bisa menjadikan seorang individu memiliki tanggungjawab didalam kehidupan sehari-hari (Atikah & Kurniawan, 2020).

Menurut (Paramita & Fadila, 2020) definisi literasi keuangan adalah sebagai berikut:

“Literasi keuangan dapat dikatakan sebagai kapabilitas individu untuk mengetahui cara kerja finansial, cara memperoleh uang, tata kelola, dan juga menginvestasikan uang agar dapat dimanfaatkan untuk jangka waktu yang cukup lama. “

Menurut (Damayanti & Zakarias, 2020) pemahaman mengenai kehidupan keuangan harus dimiliki oleh tiap individu, tidak hanya orang-orang yang bekerja pada perusahaan di bidang keuangan.

Menurut (Hartini, 2022) *Financial Literacy* merupakan tingkat kemampuan seseorang untuk memahami dan menggunakan konsep-konsep keuangan.

Menurut (Natalia et al., 2020) definisi *Financial Literacy* adalah sebagai berikut:

“*Financial Literacy* merupakan kombinasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang rasional dan efektif dalam kehidupan sehari-hari serta meningkatkan kesejahteraan finansial jangka panjang.”

Hal ini juga disebutkan oleh peneliti (Baihaqqy et al., 2020) yang mengatakan bahwa literasi keuangan membantu seorang individu untuk mengurangi permasalahan keuangan, seperti rendahnya tabungan yang dimiliki, tingginya tagihan kartu kredit dan risiko kebangkrutan.

Berdasarkan penjelasan beberapa definisi mengenai *Financial Literacy* diatas, dapat disimpulkan bahwa *Financial Literacy* merupakan pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan individu untuk mengelola keuangan secara efektif, memahami produk dan layanan keuangan, serta membuat keputusan yang bijak untuk mencapai kesejahteraan finansial.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat *Financial Literacy*

Tujuan literasi keuangan menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2024 adalah sebagai berikut :

1. Merupakan bentuk investasi jangka Panjang yang bermanfaat dalam mengelola dan menjaga kondisi keuangan agar tetap terjaga atau stabil.
2. Meningkatkan jumlah pengguna produk dan layanan jasa keuangan.

Sedangkan manfaat literasi keuangan menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2024 adalah sebagai berikut:

1. Mampu memilih dan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai kebutuhan.
2. Memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan dengan baik.
3. Mampu bertanggung jawab pada keputusan keuangan yang diambil.
4. Terhindar dari aktivitas unvestasi pada instrument keuangan yang tidak jelas.

2.1.5.3 Indikator *Financial Literacy*

Dalam penelitian (Hartini, 2022) menyebutkan bahwa *Financial Literacy* mempunyai sejumlah indikator didalam pengukurannya, yaitu:

1. *Knowledge*, kemampuan memahami dan menerapkan pengetahuan finansial dalam menerapkan kesejahteraan keuangan.
2. *Skills*, keterampilan merupakan pengukuran dengan mengawai seberapa beragam pengetahuan dan keahlian pribadi yang dimiliki terkait masalah keuangan.

3. *Effort*, pernyataan keyakinan berkaitan dengan hasil yang akan didapatkan ketika individu dihadapi dengan pilihan terkait keuangan menggunakan *Financial Literacy knowledge* yang dimiliki.8i00

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Hasil
1	Fity Justyn & Dewi Khornida Marheni (2019)	Pengaruh <i>Financial Attitude, Financial Education, Knowledge, Experience,</i> dan <i>Financial Behavior</i> terhadap <i>Financial Literacy</i> pada Pelajar Kota Batam	<i>Financial Attitude</i> dan <i>Financial Experience</i> berpengaruh positif terhadap <i>Financial Literacy.</i> <i>Financial Education</i> dan financial knowledge tidak .
2	Kendy Sumiok Tanod (2020)	Pengaruh <i>Financial Education</i> terhadap financial satisfaction dengan mediasi <i>Financial Literacy</i> dan financial behavior pada generasi milenial	<i>Financial Education</i> berpengaruh secara langsung terhadap financial satisfaction, <i>Financial Literacy</i> dan financial behavior memediasa pengaruh financial rducation terhadap financial satisfaction.

No	Penulis	Judul	Hasil
3	R.D.I.Z.F. Sulaksana (2022)	<i>Improving Financial Literacy through Education Indonesia</i>	Dapat disadari bahwa edukasi keuangan atau literasi keuangan sangat penting dalam segala kehidupan. Pendidikan sangat berperan penting dalam pembentukan literasi finansial, baik pendidikan informal di lingkungan keluarga maupun pendidikan formal di lingkungan perguruan tinggi
4	Peni Ika Andansari (2018)	Pengaruh <i>Financial Attitude</i> Dan Lingkungan Sosial Terhadap Literasi Keuangan Mahasiswa	<i>Financial Attitude</i> berpengaruh positif terhadap literasi keuangan mahasiswa.
5	Yulni Sahara, Muhammad Fuad & Dias Setianingsih (2022)	<i>The role of Financial Attitude, Financial Experience, financial knowledge and personality on student's personal financial management behavior</i>	Pengalaman keuangan dan pengetahuan keuangan berpengaruh positif dan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa, sementara sikap keuangan dan kepribadian terbukti secara empiris berpengaruh tetapi tidak terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa.

No	Penulis	Judul	Hasil
6	Avanti Hareshbhai Shah & Dr. Jaimin K. Patel (2020)	<i>Impact Of Financial Behaviour And Financial Attitude On Level Of Financial Literacy Amongst Youth: An Sem Approach</i>	<i>Financial Literacy</i> berpengaruh terhadap financial behavior melalui <i>Financial Attitude</i>
7	Fajri Akbar, Gatot Nazir Ahmad, & Agung Dharmawan Buchdadi (2024)	<i>The Effect of Financial Experience and Overconfidence on Investment Decisions with Locus of Control as an Intervening Variable</i>	Pemahaman akuntansi dan knowledge management berpengaruh positif dan terhadap literasi keuangan. Self efficacy tidak berpengaruh.
8	Setiani Indah Saputri & Eko Wahjudi (2023)	Peran <i>Financial Literacy</i> Sebagai Pemediasi Pengaruh <i>Financial Experience</i> dan <i>Financial Attitude</i> Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa Unesa	Hasil penelitian menunjukkan <i>Financial Literacy</i> mampu berperan sebagai pemediasa pengaruh <i>Financial Experience</i> dan <i>Financial Attitude</i> terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa
9	Meli Ameliawati & Rediana Setiyani (2018)	<i>The Influence of Financial Attitude, Financial Socialization, and Financial Experience to Financial Management Behavior with Financial Literacy as the Mediation Variable</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap keuangan, sosialisasi keuangan, dan pengalaman keuangan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan, baik secara langsung maupun dengan literasi keuangan sebagai variabel mediasi parsial. Ini menekankan pentingnya ketiga faktor tersebut, serta literasi keuangan, dalam membentuk perilaku manajemen keuangan yang baik pada mahasiswa

No	Penulis	Judul	Hasil
10	Krisda Pebriani Hulu, Maria Magdalena Bate'e, Sophia M, Kakisina, & Kurniawan S.Zai (2024)	<i>The Effect of Financial Education on Increasing Financial Literacy</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh <i>Financial Education</i> dapat meningkatkan <i>Financial Literacy</i> pada siswa.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Financial Education* Terhadap *Financial Literacy*

Financial Literacy merupakan pengelolaan uang secara efektif yang bisa menjadikan seorang individu memiliki tanggungjawab didalam kehidupan sehari-hari. (Atikah & Kurniawan, 2020)

Financial Education memberikan pengetahuan dasar yang diperlukan untuk memahami konsep-konsep keuangan. Dengan pengetahuan ini, individu dapat mengembangkan keterampilan praktis dalam mengelola keuangan mereka.

Semakin baik pendidikan keuangan yang diterima, semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dapat dicapai.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, *Financial Education* termasuk kedalam faktor norma subjektif pada *Theory of Planned Behavior* yang merujuk pada ikatan tekanan sosial.

Financial Education merupakan investasi dalam modal manusia yang, berdasarkan teori *Human Capital* oleh Becker, *Financial Education* berperan penting dalam membangun modal manusia yang mendukung peningkatan literasi keuangan serta kesejahteraan ekonomi jangka panjang.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (De Beckker et al., 2021) menunjukan bahwa *Financial Education* dapat meningkatkan *Financial Literacy*. Hasil tersebut dapat dikatakan bahwa *Financial Education* berpengaruh terhadap *Financial Literacy*.

Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh (Sulaksana, 2022) yang menyatakan bahwa pendidikan keuangan berperan penting dalam pembentukan literasi finansial, pembelajaran keuangan di perguruan tinggi dapat berperan penting dalam proses pembentukan literasi finansial mahasiswa.

2.2.2 Pengaruh *Financial Attitude* Terhadap *Financial Literacy*

Financial Attitude merupakan suatu sikap atas kondisi finansial yang dihadapi dan dilihat bagaimana seseorang bersikap atau mengambil keputusan atas masalah finansial tersebut (Adiputra et al., 2021)

Financial Attitude atau sikap keunagan mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang terhadap masalah keuangan, termasuk perencanaan keuangan pribadi,

investasi, dan pengelolaan keuangan. Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap pengelolaan keuangan cenderung lebih disiplin dalam menyusun anggaran, menghindari pengeluaran yang tidak perlu, dan merencanakan investasi untuk masa depan. Sebaliknya, sikap negatif terhadap keuangan dapat mengakibatkan keputusan yang kurang bijaksana, seperti pengeluaran berlebihan atau penumpukan utang, yang pada akhirnya dapat merugikan kondisi finansial individu.

Dengan membangun sikap keuangan yang positif, individu dapat mengembangkan kemampuan untuk mengelola keuangan mereka dengan lebih baik, yang pada gilirannya akan meningkatkan tanggung jawab mereka dalam pengelolaan keuangan sehari-hari.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, *Financial Attitude* termasuk kedalam faktor *attitude toward behavior* pada *Theory of Planned Behavior* yang merujuk pada evaluasi positif atau negatif seseorang terhadap melakukan suatu tindakan tertentu.

Berdasarkan *grand theory human capital* menurut Becker, *Financial Attitude* merupakan bagian dari modal manusia yang mencakup sikap dan nilai individu terhadap pengelolaan keuangan. Sikap keuangan yang positif mendorong individu untuk lebih aktif belajar dan menerapkan pengetahuan keuangan, sehingga meningkatkan *Financial Literacy*.

Berdasarkan peneliti (Lauriady & Wiyanto, 2022) *Financial Attitude* memiliki pengaruh terhadap *Financial Literacy*. Penelitian tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian (Sahara et al., 2022) yang juga mengatakan bahwa sikap

keuangan terbukti berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa.

2.2.3 Pengaruh *Financial Experience* Terhadap *Financial Literacy*

Dalam konteks pengelolaan keuangan, *Financial Experience* atau pengalaman keuangan merupakan faktor penting yang memengaruhi tingkat *Financial Literacy* atau literasi keuangan individu.

Financial Experience adalah kejadian mengenai hal-hal yang berhubungan dengan keuangan yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung, dan sebagainya) baik yang sudah atau sedang terjadi. (Pritazahara & Sriwidodo, 2015)

Pengalaman ini mencakup berbagai aspek, seperti pengelolaan utang, investasi, perencanaan keuangan, dan pengeluaran sehari-hari. Pengalaman keuangan yang dimiliki seseorang dapat berfungsi sebagai modal berharga dalam mengelola keuangan di masa depan.

Financial Experience berkontribusi pada pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang bijaksana. Individu yang telah mengalami berbagai situasi keuangan, baik yang positif maupun negatif, cenderung lebih mampu mengevaluasi risiko dan manfaat dari berbagai pilihan keuangan.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, *Financial Experience* termasuk kedalam faktor *perceived behavior* pada *Theory of Planned Behavior* yang merujuk

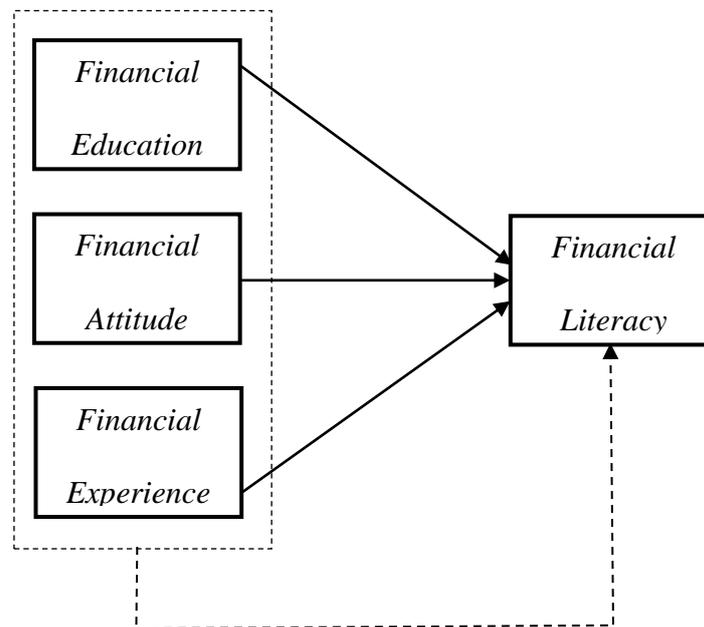
pada persepsi individu mengenai kemudahan atau kesulitan melakukan suatu tindakan.

Berdasarkan *grand theory Human Capital* menurut Becker, *Financial Experience* merupakan bagian dari modal manusia yang diperoleh melalui praktik dan interaksi langsung dengan aktivitas keuangan. Dengan bertambahnya pengalaman, individu menjadi lebih percaya diri dan cakap dalam mengelola keuangan serta mengambil keputusan keuangan yang tepat.

Berdasarkan hasil penelitian (Saputri, 2023) menunjukkan bahwa *Financial Experience* berpengaruh terhadap *Financial Literacy*. Hal ini juga berpengaruh pada mahasiswa, dengan pengalaman keuangan yang dimiliki mahasiswa maka mahasiswa akan memiliki literasi keuangan yang baik.

Penelitian tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ameliawati & Setiyani, 2018) yang memiliki hasil bahwa *Financial Experience* berpengaruh terhadap *Financial Literacy*.

Berdasarkan dari uraian diatas, untuk menggambarkan Pengaruh *Financial Education, Financial Attitude, Financial Experience* terhadap *Financial Literacy*. Maka model kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 4
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2023: 99) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga

dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empirik.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, maka perlu dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variable independent terhadap variable dependen. Penulis mengasumsikan jawaban sementara (hipotesis) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1 : *Financial Education* berpengaruh positif terhadap *Financial Literacy*.

Hipotesis 2 : *Financial Attitude* berpengaruh positif terhadap *Financial Literacy*.

Hipotesis 3: *Financial Experience* berpengaruh positif terhadap *Financial Literacy*.

Hipotesis 4: *Financial Education*, *Financial Attitude*, dan *Financial Experience* secara simultan berpengaruh positif terhadap *Financial Literacy*.